

Ilmu agama dan kontribusinya terhadap penyelesaian masalah dalam dunia yang plural

Edith Franke (University of Hannover, Germany)

Michael Pye (University of Marburg, Germany)

(Indonesian translation by Ms. Fitria Siradz)

Catatan: Tesis ini disusun bersama oleh kedua penulis dan dipresentasikan untuk dibahas dengan para kolega dan mahasiswa di Jawa, di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga (April 2003), IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (April 2003), Universitas Muhammadiyah, Surakarta (April 2003) dan IAIN Walisongo, Semarang (Desember 2003). IAIN adalah kependekan untuk Institut Agama Islam Negeri. Penulis berterimakasih atas diskusi yang sangat menarik yang diadakan di institusi-institusi tersebut, yang menghasilkan beberapa formulasi ulang pada teks aslinya. Tesis ini kemudian dibahas, tanpa diubah, pada seminar di Universitas Hannover dan Marburg, Jerman.

Pengantar

Dalam situasi dunia saat ini, yang ditandai dengan konflik besar dalam bidang budaya, sosial dan bahkan militer (contohnya perang di Irak), pengembangan dan pertukaran pengetahuan yang reliabel mengenai berbagai agama menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Seringkali pembahasan kyalayak umum di media massa dan antara para politikus, serta juga dalam perbincangan sehari-hari, didasari oleh gambaran-gambaran yang rancu dan terlalu disederhanakan. Di samping itu, mereka yang terlibat dalam pengajaran dan penelitian mengenai agama di seluruh dunia tidak cukup menyadari keberadaan karya, kegiatan dan keprihatinan satu sama lain.

Dengan latar balakang ini, kami yakin bahwa sangatlah penting untuk mengembangkan dan mendalami program-program dalam studi mengenai agama (ilmu agama) yang dapat membantu membuka pintu bagi bidang-bidang kajian bersama.

Untuk alasan di atas, kami ingin mempresentasikan tesis berikut. Bagian 1 – 3 mencakup pernyataan-pernyataan mengenai sifat dari studi mengenai agama sebagai suatu disiplin ilmu. Bagian 4 – 6 bertujuan untuk memposisikan disiplin ini dalam kaitannya dengan teologi (dalam arti teologi dalam berbagai agama), dengan berbagai macam agama, dan dengan pertanyaan berkenaan dengan kesetaraan jender. Sampai pada tahap tersebut, kami menekankan tujuan dan sifat independen dari topik ini. Pada bagian 7 kami memfokuskan perhatian pada pertanyaan mengenai tanggung jawab sosial, pertama secara umum dan kemudian, pada bagian 8 – 11, dalam kaitannya dengan serangkaian pertanyaan lain yang mencakup berbagai bidang termasuk hubungan antar agama, pendidikan agama, kebijakan pemerintah berkaitan

dengan agama serta permasalahan menyangkut peperangan dan perdamaian.

Kami merasa sangatlah penting untuk melakukan studi mengenai agama (*Religionswissenschaft*) secara independen sebagaimana dijelaskan dalam bagian 1 - 6. Dengan dasar tersebut, para spesialis dalam studi mengenai agama dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pertanyaan yang lebih luas yang menjadi perhatian umum sebagaimana dijelaskan dalam bagian 7 - 11.

1: Ciri-ciri umum dari studi mengenai agama (Religionswissenschaft) sebagai disiplin historis, empiris dan komparatif

- 1.1 Studi mengenai agama merupakan disiplin sejarah, empiris dan komparatif, dalam arti hal tersebut merupakan proses penelitian yang tengah berjalan.
- 1.2 Pokok kajian dari studi mengenai agama dapat dicirikan secara singkat sebagai sistem kebudayaan yang aspek konseptualnya mencakup orientasi terhadap “Tuhan” atau “beberapa tuhan”, “yang absolut”, “yang suci” dan seterusnya. Pada saat yang bersamaan, aspek behavioral juga dipertimbangkan. Kedua aspek ini juga dikaji dari sudut pandang sosial dan psikologis.
- 1.3 Studi mengenai agama berupaya untuk memformulasikan pernyataan historis dan teoretis mengenai agama-agama yang dapat diteliti dengan cermat secara empiris. Penelitian ini terjadi pada tingkat meta dalam prosedur ilmiah.

2: Sumber-sumber dan metode dalam studi mengenai agama (Religionswissenschaft)

- 2.1 Studi mengenai agama didasari oleh sumber-sumber historis dan materiil yang dapat dikaji secara empiris: di satu sisi berupa teks tertulis dengan berbagai bukti arkeologis dan ikonografi, dan di sisi lain berupa ungkapan-ungkapan oral dari para penganut agama dan ritual keagamaannya yang dapat diamati.
- 2.2 Untuk dapat memahami arti dari teks-teks keagamaan (yang terkadang dipandang sebagai “kitab suci”), studi mengenai agama berlanjut secara filologis: artinya melalui penerjemahan dan hermeneutik kritis. Hal yang sama berlaku pada bukti-bukti arkeologis dan ikonografis. Untuk memahami kehidupan beragama dan ritual keagamaan, perlu digunakan metode-metode empiris seperti wawancara dan “pengamatan partisipan”. Metode-metode ini saling menunjang.
- 2.3 Studi mengenai agama tidak mempunyai metode-metode sendiri yang khusus,

tetapi lebih mencakup berbagai macam metode yang sesuai untuk studi mengenai sumber-sumber yang ada dalam kasus tertentu.

3: Konstruksi teori dalam studi mengenai agama (Religionswissenschaft)

3.1 Tugas penting dalam studi mengenai agama juga termasuk pengembangan istilah-istilah khusus dan teori-teori mengenai agama berdasarkan materi penelitian historis dan empiris (sosial-ilmiah).

3.2 Terminologi dan konsepsi teoretis yang diperlukan dalam studi mengenai agama dapat diperoleh, secara etimologis, dari berbagai konteks budaya; akan tetapi penting agar terminologi dan konsepsi teoretis tersebut bebas dari asumsi atau pernyataan-pernyataan religius maupun ideologis tertentu. Sebagai contoh, terminologi dan konsepsi tersebut hendaknya tidak bersifat *eurocentric* maupun *christocentric*.

3.3 Poin ini dapat digambarkan oleh cara dimana empat istilah yang secara etimologi tidak berkaitan telah digunakan secara analogis untuk tujuan-tujuan teoretis, yaitu: *religion* (bahasa Inggris, dll.), *godsdiens* (bahasa Belanda, perhatikan perbedaannya dari *Religion* dalam bahasa Inggris dan Jerman), *agama* (bahasa Indonesia) dan *shūkyō* (bahasa Jepang, paralel dengan istilah dalam bahasa Korea dan Cina).

4: Studi mengenai agama (Religionswissenschaft) dan kebenaran-pernyataan religius

4.1 Studi mengenai agama (Religionswissenschaft) tidak berhubungan dengan pencarian kebenaran religius ataupun evaluasi terhadap teori dan praktek keagamaan, tetapi lebih pada deskripsi dan penyelidikan ilmiah mengenai fenomena religius dari “level-meta”, yaitu dari sudut pandang refleksi independen. Hal ini bukan berarti bahwa suatu pernyataan religius lebih superior daripada kebenaran religius. Ungkapan “level-meta” sekedar mengindikasikan sudut pandang yang berbeda.

4.2 Oleh sebab itu, bukanlah tugas dari studi mengenai agama untuk membenarkan ataupun tidak menyetujui kebenaran-kebenaran yang mungkin terdapat dalam doktrin keagamaan. Pernyataan seperti “Tuhan yang Maha Kuasa” atau “Tuhan adalah cinta” secara empiris tidak dapat diuji, sebagaimana pula pernyataan bahwa “Tuhan itu tidak ada”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah untuk refleksi dan debat teologis dan filosofis.

4.3 Pengalaman religius seseorang bukanlah suatu syarat untuk dapat bekerja dalam studi mengenai agama (sebagaimana dinyatakan, contohnya, oleh Rudolph Otto); dan

juga tidak ada kewajiban untuk mempertahankan sikap antireligius (seperti dalam tradisi yang penting dalam agama yang berasal dari Feuerbach, Durkheim dan lainnya).

4.4 Tanpa melihat afinitas pribadi yang mungkin ada terhadap orientasi keagamaan tertentu maupun penolakan terhadapnya, tetap menjadi tugas dari studi mengenai agama untuk sampai pada pernyataan-pernyataan yang dapat diuji secara empiris.

4.5 Dengan demikian sikap yang dibutuhkan dalam diri peneliti dalam studi mengenai agama adalah “agnostisme metodologis”. Hal ini berarti bahwa sikap rasional diterapkan selama masa penelitian itu sendiri.

5: Mempertahankan keseimbangan antara berbagai agama

5.1 Studi mengenai agama (Religionswissenschaft) mencakup agama-agama di masa lalu dan masa kini, dan harus memperlakukan setiap agama maupun fenomena religius dengan sikap yang sama – baik itu agama Buddha, Islam, Kristen, gerakan agama baru maupun yang lainnya.

5.2 Karena studi mengenai agama tidak diperuntukkan bagi kepentingan agama tertentu, hendaknya dibedakan dari, contohnya, *missiology*, *apologetics*, maupun teologi agama.

5.3 Studi mengenai agama berupaya untuk mempertahankan sikap yang tidak memihak dan bebas-nilai selama proses penelitian (lihat bagian 4 di atas). Bahkan bila hal tersebut tidak selalu dapat dicapai, upaya untuk mencapainya harus selalu dilakukan.

6: Kesetaraan jender dalam studi mengenai agama (Religionswissenschaft)

6.1 Perspektif feminis dalam studi mengenai agama telah mengarah pada kritik terhadap orientasi androsentrik tradisional, menunjukkan distorsi persepsi dan keinginan-keinginan dalam penelitian baru.

6.2 Secara rinci, hal ini berarti (i) menyelidiki ide-ide dan praktek keagamaan perempuan, (ii) menyelidiki posisi perempuan dalam struktur-struktur institusional, (iii) menganalisa hubungan jender dalam praktek keagamaan dan konstruksi simbol-simbol keagamaan dan (iv) mempertimbangkan orientasi jender dalam pembentukan teori-teori pada level-meta dalam studi mengenai agama.

6.3 Dengan demikian, kupasan kritis feminis terhadap metode akademik dalam studi mengenai agama tidak hanya berdampak pada penambahan bab baru dalam topik perempuan. Hal tersebut tidak pula menyamakan studi-studi feminis religius dengan penelitian yang dilakukan oleh perempuan mengenai perempuan. Hal tersebut bahkan tidak menghasilkan suatu studi mengenai agama yang hanya bersifat “feminis”, tetapi lebih mengarah pada upaya pencapaian kesetaraan jender dalam studi mengenai agama, sebagaimana termaktub dalam poin-poin berikut.

6.4 Sejauh kategori “pengalaman religius” dipandang sebagai poin rujukan bagi penelitian empiris, sudah semestinya hal ini melibatkan penyelidikan empiris terhadap agama sebagaimana dialami perempuan dan juga laki-laki.

6.5 Penelitian kritis terhadap perbedaan antara subyek dan obyek dalam proses penelitian hendaknya memandang setiap orang secara serius sebagai subyek dari tindakan religius, baik itu perempuan maupun laki-laki.

6.6 Pada saat yang bersamaan, pentingnya kontekstualitas dan kekhususan berarti bahwa pertimbangan mengenai fenomena dan pengalaman religius hendaknya dilakukan dilakukan dari sudut pandang yang tidak hanya menyeimbangkan namu juga membedakan jender.

6.7 Pandangan mengenai keseimbangan jender yang benar dapat juga mempunyai dampak-dampak metodologis, terutama dalam konteks kerja lapangan. Sebagai contoh, ada situasi-situasi dimana penelitian mungkin lebih baik dilakukan oleh seorang perempuan (atau oleh seorang laki-laki).

7: Tanggung jawab sosial dan studi mengenai agama (Religionswissenschaft)

7.1 Sebagai disiplin akademi, studi mengenai agama, bila dipahami dengan tepat, tidak dapat memberikan standar-standar normatif bagi evaluasi terhadap agama, - menentukan mana yang benar atau salah, baik atau buruk. Namun demikian, tetap ada hal-hal seperti tanggung jawab sosial seorang peneliti.

7.2 Dengan mempertimbangkan tanggung jawab sosial, studi mengenai agama dapat menawarkan analisa yang reliabel terhadap sistem-sistem religius. Di samping itu, peneliti dapat menyelidiki apakah dan sejauh mana agama-agama tertentu memberikan kontribusi terhadap keharmonisan dan integrasi sosial melalui pembentukan simbol dan pola-pola perilakunya, atau sebaliknya melegitimasi ketidakadilan dan ketidak-stabilan sosial, atau bahkan kekerasan. Dengan cara ini dasar untuk menunjukkan pengaruh sosial dan fungsi dari sistem keagamaan dapat didirikan di atas hasil kerja para spesialis.

7.3 Kriteria bagi kritik terhadap satu atau lebih agama yang dapat dipertahankan hanya dapat dikembangkan atas dasar sudut pandang dan tujuan-tujuan sosial dan politik. Dan tentunya, hal ini dapat bervariasi. Secara umum, kriteria paling relevan adalah penegakan tidak hanya atas hak asasi manusia, tetapi juga hukum internasional.

7.4 Dengan demikian, dengan berbagai cara, studi mengenai agama dapat menyumbangkan pengetahuannya dalam diskusi publik mengenai agama dan konflik-konflik sosial, terutama dalam klarifikasi objektif mengenai letak-letak permasalahan. Perlakuan kritis atas isu-isu yang penting secara sosial tidak selalu berimplikasi pada evaluasi terhadap pernyataan teologis atau religius; tetapi lebih melibatkan pencermatan atas dampak-dampak bagi masyarakat yang mungkin diakibatkan oleh sudut pandang keagamaan tertentu.

8: Studi mengenai agama (Religionswissenschaft) sebagai perantara bagi terjadinya dialog

8.1 Sudah dapat dilihat bahwa studi mengenai agama bukanlah suatu cabang dari teologi tertentu, baik itu Kristen, Muslim, atau yang lainnya. Nilai dari studi mengenai agama lebih terletak pada kebebasannya dari posisi-posisi religius semacam itu, meskipun berupaya untuk memahaminya.

8.2 Kita juga sudah melihat bahwa studi mengenai agama sebagai disiplin akademi bukanlah program misionaris maupun misiologis. Studi mengenai agama tidak diperuntukkan bagi penyebaran suatu agama dengan mengorbankan yang lainnya

8.3 Untuk alasan-alasan serupa, studi mengenai agama bukanlah suatu gerakan bagi terbentuknya persatuan agama. Studi mengenai agama tidak mengajarkan “persatuan” agama-agama. Di lain pihak studi mengenai agama dapat membantu terbentuknya pemahaman bersama dengan menarik perhatian kepada ciri-ciri dan identitas tertentu dari berbagai macam agama.

8.4 Studi mengenai agama dapat menjadi mediasi intelektual antar agama-agama tertentu dengan mengklarifikasi sifat dan perkembangan sejarah agama dengan cara yang non-polemik. Kesalah-pahaman dapat dihindari. Masalah yang berkaitan dengan fakta-fakta dapat diklarifikasi.

8.5 Spesialis dalam studi mengenai agama bahkan dapat membantu dalam konstruksi dialog antar agama atau keyakinan. Karena mereka tidak berbicara dari sudut pandang agama tertentu, mereka tidak membentuk satu sisi dari dialog. Sebaliknya, mereka dapat menggunakan pengalamannya untuk memberikan kerangka netral dimana

berbagai teolog dan perwakilan dari berbagai agama dapat bertukar pikiran.

9: Studi mengenai agama (Religionswissenschaft) dan pendidikan keagamaan

9.1 Karena agama mempertimbangkan pluralitas agama yang merupakan ciri penting dari masyarakat modern, studi mengenai agama hendaknya dipertimbangkan sebagai mitra penting dalam pembentukan program pendidikan keagamaan, terutama dalam wilayah sipil. Program-program demikian hendaknya mencakup referensi yang berguna dan informatif bagi berbagai macam agama yang penting di dalam komunitas yang bersangkutan. Ketika sudah berkembang sepenuhnya, program-program tersebut dapat mendekati “pendidikan keagamaan menyeluruh” yang ideal.

10: Studi mengenai agama (Religionswissenschaft) dan kebijakan pemerintah berkaitan dengan agama

10.1 Studi mengenai agama (Religionswissenschaft) dapat memerankan peran penting dalam pengembangan kebijakan publik berkenaan dengan agama. Studi mengenai agama dapat menyumbangkan informasi reliabel, non-partisan dan kerangka interpretasi yang stabil yang tidak didikte oleh otoritas agama manapun. Kebijakan publik yang baik, transparan dan reliabel berkaitan dengan agama sangatlah penting guna menjamin hak-hak asasi dan keharmonisan sipil.

11: Studi mengenai agama dan permasalahan menyangkut peperangan dan perdamaian

11.1 Masalah peperangan dan perdamaian yang menjadi keprihatinan besar kita pada saat ini tidak dapat diatasi secara langsung hanya melalui studi akademik mengenai agama. Akan tetapi studi mengenai agama dapat memberikan mediasi sosial dalam konteks pluralitas agama. Studi mengenai agama menciptakan suatu bidang studi dan refleksi yang dapat dikomunikasikan antar penganut agama dan keyakinan yang berbeda.

11.2 Studi mengenai agama bermanfaat terutama dalam membantu anak-anak muda untuk mengatasi gambaran-gambaran yang rancu dan menyesatkan mengenai kebudayaan-kebudayaan lain yang mungkin tengah muncul dalam media dan kehidupan publik. Hal ini juga penting bagi para pengajar yang mempunyai tanggung jawab atas anak-anak muda.

11.3 Akan tetapi terdapat suatu paradoks. Sementara banyak ajaran agama yang

menekankan perdamaian, ajaran-ajaran tersebut juga cenderung memperkuat pembentukan identitas sosial yang eksklusif. Paradoks ini hanya dapat diatasi bila pemimpin-pemimpin agama bersedia untuk saling membuka diri pada komunitas satu sama lain.

11.4 Terlebih lagi, sangatlah penting bahwa sistem-sistem religius yang bahkan dengan cara tertentu mendorong kekerasan agar dianalisa secara hati-hati dan dibahas secara terbuka, sehingga bahaya fundamentalisme keras, dan “jihad/perang suci” tanpa pikir panjang dll. dapat dikurangi. Bahaya demikian dapat muncul tidak hanya dalam agama Kristen dan Islam, tetapi juga di berbagai macam budaya dari waktu ke waktu (contohnya dalam agama Yahudi, Sikhisme dan Shintō).

11.5 Studi mengenai berbagai agama sebagaimana dijelaskan di atas dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengurangan jumlah konflik dan pengembangan perdamaian berdasarkan sikap saling menghargai.

akhir teks

The study of religions and its contribution to problem-solving in a plural world

Edith Franke (University of Hannover, Germany)

Michael Pye (University of Marburg, Germany)

N.B. These theses were prepared jointly by the authors and presented for discussion with colleagues and students in Java at the Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga (April 2003), the IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (April 2003), the Universitas Muhammadiyah, Surakarta (April 2003) and the IAIN Walisongo, Semarang (December 2003). The acronym IAIN stands for Institut Agama Islam Negeri: State Institute for Islamic Religion. The authors are grateful for the very interesting discussions held in these institutions, which led to some reformulations in the text. The theses were subsequently discussed, unchanged, at seminars at the universities of Hannover and Marburg, Germany.

Introduction

In the present situation of the world, which is marked by major conflicts of a cultural, social and even military kind (for example the war in Iraq), it is necessary more than ever before to develop and exchange reliable knowledge about various religions. Very

often the public discussions in the media and among politicians, as well as daily conversations, are based on over-simplified and misleading images. Further, those of us who are engaged in teaching and research about religions across the world are not sufficiently aware of each other's work and concerns.

Against this background we believe that it is important to develop and pursue programmes in the study of religions which can assist in opening up areas of common discourse.

For this reason we would like to present the following theses. Sections 1 – 3 include statements about the nature of study of religions as an academic discipline. Sections 4 – 6 seek to locate this discipline in relation to theology (that is, theology in various religions), to the variety of religions and to the question of gender balance. Up to this point we emphasize the objective and independent nature of the subject. With section 7 we turn our attention to the question of social responsibility, first in general and then, in sections 8 – 11, with regard to a series of further questions of wide interest. These are the relations between religions, religious education, state policy on religion and problems of war and peace.

We think that it is important to carry out the study of religions (*Religionswissenschaft*) in an independent manner, as explained in sections 1- 6. On that basis specialists in the study of religions can make a worthwhile contribution to wider questions of general concern, as explained in sections 7 - 11.

1: General characteristics of the study of religions (*Religionswissenschaft*) as a historical, empirical and comparative discipline

1.1 The study of religions is a historical, empirical and comparative discipline, that is, a working research process.

1.2 The subject matter of the study of religions may be characterised briefly as those cultural systems which in their conceptual aspect include reference to "God" or "gods", "the absolute", "the holy" and so on. At the same time, the behavioural aspect is also considered. Both of these aspects are also studied from a social and a psychological point of view.

1.3 The study of religions seeks to formulate historical and theoretical statements about religions which can be scrutinized empirically. This scrutiny occurs at the meta-level of scientific procedure.

2: The sources and methods of the study of religions (*Religionswissenschaft*)

2.1 The study of religions is based on historical and material sources which are studied empirically: on the one hand texts, together with various archaeological and iconographical evidences, and on the other hand the direct oral expressions of the believers and their observable religious practice.

2.2 In order to grasp the meaning of religious texts (which are sometimes regarded as "scripture" or holy texts) the study of religions proceeds philologically: that is, by means of translation and critical hermeneutics. The same applies to archaeological and iconographical evidence. In order to grasp the meaning of religious life and practice it is necessary to use empirical methods such as interviews and "participant observation". These methods are complementary.

2.3 The study of religions does not have any unique methods of its own. Rather, it draws together various methods which are appropriate for the study of the sources available in a particular case.

3: The construction of theory in the study of religions (Religionswissenschaft)

3.1 An important task in the study of religions is also the development of specialised terms and theories about religions on the basis of historically and empirically (social-scientifically) researched materials.

3.2 The terminology and theoretical conceptions needed in the study of religions may be drawn, etymologically speaking, from various cultural contexts; however it is important that they can become independent of particular religious or ideological assumptions or claims. For example, they should not be eurocentric or christocentric.

3.3 This point can be illustrated by the way in which four etymologically unrelated terms have come into use in a manner which is analogous for theoretical purposes, namely: *religion* (English etc.), *godsdiens*t (Dutch, note the difference to English and to the German *Religion*) *agama* (Indonesian) and *shūkyō* (Japanese, with parallel terms in Korean and Chinese).

4: The study of religions (Religionswissenschaft) and religious truth-claims

4.1 The study of religions (Religionswissenschaft) is not concerned with the search for religious truth or the evaluation of religious theory and practice, but rather with the description and scientific investigation of religious phenomena from a "meta-level", that is, from the standpoint of independent reflection. This does not imply a claim to

be superior to religious truth in any way. The expression "meta-level" simply indicates a differentiated point of view.

4.2 It cannot be the task of the study of religions, therefore, to substantiate or disprove truths which may be contained in religious doctrine. Statements such as "God is almighty" or "God is love" are empirically non-verifiable, just like the statement "there are no gods". These are questions for theological and philosophical reflection and debate.

4.3 One's own personal religious experience is not a prerequisite for working in the study of religions (as was claimed, for example, by Rudolph Otto); neither is there any obligation to maintain an antireligious attitude (as in the traditions critical of religion deriving from Feuerbach, Durkheim and others).

4.4 Regardless of any possible personal affinity with particular religious orientations, or rejection of them, it remains the task of the study of religions to arrive at statements which are empirically verifiable.

4.5 The attitude required of the researcher in the study of religions is therefore one of "methodological agnosticism". This means that a rational attitude is adopted during the course of the research itself.

5: Maintaining a balance between various religions

5.1 The study of religions (Religionswissenschaft) includes religions in the past and in the present, and it has to treat every religion or religious phenomenon with the same attitude – whether Buddhism, Islam, Christianity, new religious movements or any other.

5.2 Since the study of religions does not serve the interests of any one religion, it should be distinguished, for example, from missiology, apologetics, or a theology of religions.

5.3 The study of religions seeks to maintain an unbiased and value-free attitude during the research process (c.f. section 4 above). Even if this cannot always be achieved, the attempt should always be made.

6: Gender balance in the study of religions (Religionswissenschaft)

6.1 The feminist perspective in the study of religions has led to the criticism of more

traditional androcentric orientations, pointing out perceptual distortions and new research desiderata.

6.2 In detail, this means (i) investigating the religious ideas and practices of women, (ii) investigating the position of women in institutional structures, (iii) analysing gender relations in religious practice and in the construction of religious symbols and (iv) taking account of gender orientation in the formation of theories at the meta-level in the study of religions.

6.3 The feminist critique of academic method in the study of religions, therefore, does not merely result in the addition of a new chapter on the subject of women. Nor does it equate feminist religious studies with research by women on women. Indeed, it does not even result in a study of religions which is merely "feminist", but rather it leads to the attempt to achieve gender balance in the study of religions, as in the following points.

6.4 In so far as the category of "religious experience" is taken as a point of reference for empirical research, it should be a matter of course that this involves the empirical investigation of religion as lived by women as well as by men.

6.5 A critical examination of the distinction between subject and object in the research process should entail taking every person seriously as the subject of religious action, whether woman or man.

6.6 At the same time, the importance of contextuality and particularity means that the consideration of religious phenomena and experience should be carried out from a perspective which not merely balances but also differentiates gender.

6.7 A correct view of gender balance may also have methodological consequences, especially in the context of fieldwork. For example there are situations in which it may be preferable for research to be carried out by a woman (or by a man).

7: Social responsibility and the study of religions (Religionswissenschaft)

7.1 As an academic discipline, the study of religions, precisely understood, cannot provide normative standards for the evaluation of religions, - deciding which is true or false, good or bad. Nevertheless there is such a thing as the social responsibility of the researcher.

7.2 With social responsibility in mind, the study of religions can offer reliable analyses of religious systems. Moreover, researchers can investigate whether and to

what extent particular religions, through their symbol formation and behavioural patterns, contribute to social harmony and integration, or on the other hand legitimize social inequality, instability or even violence. In this way a basis can be established for pointing out the social effects and functions of religious systems, over and above the work of specialists in a stricter sense.

7.3 Criteria for a sustained critique of one or more religions can only be developed on the basis of social, and indeed political standpoints and objectives. And, of course, these may vary. Stated generally, the most widely relevant criteria are the upholding not only of human rights but also of international law.

7.4 Thus, in various ways, the study of religions can bring its knowledge to bear on the public discussions of religious and social conflicts. In particular it contributes to the objective clarification of problem areas. The critical treatment of socially important issues does not necessarily imply an evaluation of theological or religious statements as such; rather it involves a scrutiny of the consequences which particular religious standpoints may have for society.

8: The study of religions (Religionswissenschaft) as a provider of mediation for dialogue

8.1 It has already been seen that the study of religions is not a branch of one particular theology, whether Christian, Muslim or any other. Rather, its value lies in the fact that it is independent of religious positions as such, though it seeks to understand them.

8.2 We have also seen that the study of religions as an academic discipline is not a missionary or a missiological programme. It is not intended to serve the expansion of one religion at the expense of another.

8.3 For similar reasons, the study of religions is not a movement for religious unity. It does not teach the "unity" of religions. On the other hand it may assist mutual understanding by drawing attention clearly to the particular features and identity of various religions.

8.4 The study of religions can provide intellectual mediation between particular religions by clarifying the nature and the historical development of religions in a non-polemical way. Misunderstandings may be removed. Matters of fact may be clarified.

8.5 Specialists in the study of religions can even assist in the construction of dialogue between religions or faiths. Since they do not speak for one particular religious

standpoint, they do not form one side of the dialogue. However they may use their experience to provide a neutral framework in which various theologians or religious representatives can exchange their views.

9: The study of religions (Religionswissenschaft) and religious education

9.1 Since the study of religions takes account of the plurality of religions, which is an important feature of modern society, it should be taken into account as a significant partner in the construction of programmes of religious education, especially in the civil domain. Such programmes should include helpful, informative reference to various religions which are important in the community in question. When fully developed they may approach the ideal of "integrative religious education".

10: The study of religions (Religionswissenschaft) and state policy on religion

10.1 The study of religions (Religionswissenschaft) can play an important role in the development of public policy regarding religions. It can contribute reliable, non-partisan information and a stable interpretative framework which is not subject to the dictates of any one religious authority. A sound, transparent and reliable public policy regarding religions is important for the securing of human rights and civil harmony.

11: The study of religions and problems of war and peace

11.1 The problems of war and peace which concern us so much at the present time cannot be directly solved simply by means of the academic study of religions. However, it can provide social mediation in the context of the plurality of religions. It creates an area of study and reflection which can be shared by members of different religions or faiths.

11.2 In particular the study of religions is useful in helping young people to overcome false or misleading images of other cultures which may be current in the media and public life. This is also important for educators who have a responsibility for young people.

11.3 However there is a paradox. While many religious teachings emphasize peace, they also tend to strengthen forms of social identity which are mutually exclusive. This paradox can only be overcome when religious leaders are prepared to reach out to each others' communities.

11.4 Moreover it is of particular importance that religious systems which even in some way encourage violence should be carefully analysed and publicly discussed, so that the dangers of violent fundamentalism, thoughtless “crusades” etc. can be reduced. Such dangers may appear not only in Christianity and Islam but in various religious cultures from time to time (e.g. in Judaism, Sikhism and Shintō).

11.5 The study of various religions as explained above can provide a positive contribution to the reduction of conflict and the development of peace based on mutual respect.

end of text